

Perbedaan Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan dalam Mengutarakan Perasaan Cinta

Devara Meidita Putri

Universitas Lambung Mangkurat

devarameiditaputri@gmail.com

Indonesia

Abstrak-Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan perasaan, sekaligus mencerminkan identitas, pengalaman sosial, dan budaya penggunaannya. Dalam komunikasi interpersonal, penyampaian pesan secara langsung memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif, termasuk dalam mengekspresikan perasaan cinta yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial melalui pilihan kata, intonasi, simbol, dan strategi komunikasi tertentu. Gender menjadi salah satu faktor sosial yang berpengaruh besar terhadap ungkapan ekspresi tersebut, di mana perbedaan penggunaan bahasa mahasiswa antara laki-laki dan perempuan telah lama menjadi fokus kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan penggunaan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan JBSPI Angkatan 2024 Kelas A-1 dalam mengutarakan perasaan cinta, meliputi bentuk ungkapan, pilihan kosakata, media komunikasi, serta faktor sosial yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai relasi antara bahasa, emosi, dan identitas sosial berdasarkan gender, sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dan mengurangi potensi kesalahpahaman antarjenis kelamin.

Kata kunci: Bahasa, perasaan, gender, sosiolinguistik, komunikasi

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu yang berada di dalam maupun di luar pikiran mereka. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kepribadian, budaya, pengalaman sosial, serta identitas penggunaannya. Menurut Chaer dalam Diah & Wulandari (2015), bahasa memiliki lima fungsi utama, yaitu sebagai sarana ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan. Hal ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat tukar informasi, tetapi juga perantara yang membentuk cara individu berhubungan dengan orang lain. Selain itu, komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal. Para ahli menyatakan bahwa komunikasi tetap berlangsung meskipun seseorang tidak berbicara, misalnya melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan

tangan, atau suara nonverbal seperti gerutuan. Pada dasarnya, komunikasi adalah proses penyampaian makna menggunakan suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol. Bahasa, sebagai salah satu bentuk komunikasi, merupakan sistem simbol yang dirancang untuk menyampaikan ide dan informasi antarindividu atau kelompok Theory et al (2018). Dengan demikian, baik komunikasi verbal maupun nonverbal menjadi bagian penting dalam membangun interaksi sosial.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam keadaan tatap muka secara berhadapan antara dua orang ataupun lebih Wiryanto (2009). Hal ini menunjukkan komunikasi antara penutur dan pendengar terjadi interaksi langsung dianggap lebih efektif dalam hal sesuatu seperti memengaruhi Tindakan, pernyataan ataupun sikap seseorang, sebab dengan adanya interaksi langsung karakter seseorang bisa dilihat dari dialog, berbentuk percakapan dan interaksi balik. Dalam konteks ini, cara seseorang mengekspresikan sesuatu termasuk perasaan cinta terhadap orang lain.

Perasaan cinta adalah suatu emosi alami yang kuat dalam ketertarikan pribadi terhadap orang lain. Bisa dikatakan cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap orang lain, berupa pengorbanan diri, empati. Menurut Rubin dalam Hendrick dan Hendrick, (1992) cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang dipengaruhi cara berpikir dan bertindak laku. Sikap ini tidak hanya berupa perasaan cinta atau ketertarikan semata, tetapi juga melibatkan respons emosional dan kognitif yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, serta berperilaku. Dengan kata lain, ketika seseorang mencintai orang lain, pandangan, keputusan, dan tindakannya cenderung dipengaruhi oleh keberadaan dan kepentingan orang tersebut.

Cinta menjadi dasar dari berbagai bentuk perhatian, kepedulian, serta keinginan untuk membangun hubungan yang positif dan bermakna. Perasaan tersebut akan menjadi suatu yang bermakna baik apabila diekspresikan secara tepat dan sesuai porsinya. Ekspresi yang memiliki porsi tidak hanya membantu menjaga kenyamanan antara dua belah pihak, tetapi juga mencerminkan kedewasaan emosional seseorang dalam memahami batasan, menghargai ruang pribadi, serta membangun hubungan yang sehat dan positif.

Perasaan cinta sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Pilihan kata, simbol, dan intonasi yang digunakan seseorang bukan sekadar ekspresi spontan, tetapi sering kali dirangkai secara strategis untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap variasi berbahasa adalah gender. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan telah lama menjadi objek kajian dalam sociolinguistik. Coates (1986) menyatakan bahwa selama ketidaksetaraan gender masih ada dalam masyarakat, maka perbedaan perilaku linguistik juga akan terus muncul. Perbedaan tersebut tampak jelas pada aspek intonasi, diksi, fonem, struktur kalimat, maupun strategi bertutur. Bahkan, komunikasi antara laki-laki dan Perempuan sering dianggap sebagai bentuk komunikasi lintas budaya karena hubungan komunikasi mereka tidak selalu langsung cocok adanya perbedaan seperti norma dan fungsi bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelompok gender. Kondisi ini kerap menimbulkan kesalahpahaman, interpretasi berbeda, atau maksud yang tidak tersampaikan dengan benar dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti pada lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa. Mahasiswa berada pada fase perkembangan sosial yang aktif dimana interaksi, relasi pertemanan, dan komunikasi emosional menjadi bagian penting utama dalam kehidupan sehari-hari. Cara mahasiswa laki-laki dan Perempuan mengungkapkan segala sesuatu seperti perasaan cinta dapat muncul melalui percakapan langsung, pesan singkat, media sosial dengan potongan lirik lagu ataupun simbol nonverbal seperti emotikon dan bahasa tubuh tertentu. Variasi media dan gaya bahasa ini menunjukkan bahwa ekspresi perasaan bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga sosial dan budaya.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa laki-laki dan perempuan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSPi) Angkatan 2024 Kelas A-1. Kalangan mahasiswa ini dipilih karena memiliki latar akademik yang sama dalam bidang kebahasaan, namun tetap menunjukkan variasi gaya komunikasi berdasarkan perbedaan gender. Melalui penelitian ini

mengidentifikasi bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa ketika mengutarakan perasaan cinta, mencakup bentuk ungkapan, pilihan kosakata, strategi komunikasi, serta faktor sosial yang memengaruhi fenomena tersebut.

Melalui Kajian ini, mengenai perbedaan gaya bahasa berdasarkan gender bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga bermanfaat terhadap pemahaman terhadap perbedaan tersebut dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, menghindari kesalahpahaman antarjenis kelamin, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, emosi, dan identitas sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai variasi penggunaan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengutarakan perasaan cinta berdasarkan perbedaan gender. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat naturalistik seperti wawancara, observasi, maupun analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali makna, pola, dan kecenderungan bahasa yang muncul secara alami dalam konteks sosial responden. Sementara itu, deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai data yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah dan menggambarkan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan antara mahasiswa ketika mengutarakan perasaan cinta. Fokus penelitian tidak hanya pada pilihan kosakata, tetapi juga strategi komunikasi dan kecenderungan ungkapan yang muncul pada fenomena tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa ungkapan atau tuturan yang sering digunakan mahasiswa dalam menyatakan perasaan cinta. Data diperoleh dari 48 mahasiswa, terdiri dari 24 laki-laki dan 24 perempuan di lingkungan JBSPi Angkatan 2024 Kelas A-1. Pemilihan jumlah responden yang seimbang bertujuan agar gambaran perbedaan bahasa berdasarkan gender dapat terlihat secara proporsional. Penelitian dilakukan dengan mengambil kecenderungan atau rata-rata ungkapan yang paling banyak muncul dari masing-masing kelompok gender.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi enam pertanyaan terkait cara mahasiswa

mengekspresikan perasaan cinta. Kuesioner digunakan karena dapat menjangkau responden dalam jumlah lebih besar secara efisien dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjawab secara jujur sesuai pengalaman pribadi. Menurut Sanjaya (2015) dalam Gamal (2022) kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun oleh peneliti dan diberikan kepada responden untuk diisi dengan petunjuk pengisian yang jelas. Melalui kuesioner ini mendapatkan data langsung mengenai pilihan kata, bentuk ungkapan, faktor apa saja yang memengaruhi, dan kecenderungan komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan perasaan cinta. Dengan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam konteks emosional, khususnya saat mengungkapkan perasaan cinta.

III. HASIL DAN DISKUSI

Bahasa menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan, dimana tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga penting dalam membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Bahasa juga sangat berpengaruh terhadap ungkapan perasaan emosional secara tersirat maupun tersurat. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kholila et al. (2023) bahwa perkembangan bahasa sangat penting karena bahasa membantu anggota masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan perasaan, pikiran, serta keinginan mereka. Sementara Halliday (1994) menegaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yakni ideational, interpersonal, dan textual.

Dalam konteks mengutarakan perasaan, komunikasi interpersonal menjadi aspek yang paling menonjol karena melalui fungsi ini bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial dan menyampaikan emosional kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana penutur membangun kedekatan, dan menegosiasikan hubungan dalam interaksi interpersonal.

Konsep ini sejalan dengan fenomena penggunaan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengutarakan perasaan cinta yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial seperti gender. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner terhadap 48 mahasiswa JBSPI Angkatan 2024 Kelas A-1 (24 laki-laki dan 24 perempuan), ditemukan adanya perbedaan yang jelas dalam cara kedua kelompok gender mengutarakan perasaan cinta.

Tabel hasil data perbedaan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengutarakan perasaan cinta.

No	Pertanyaan	Kategori jawaban	Laki-laki	Keterangan jawaban responden laki-laki	Perempuan	Keterangan jawaban responden perempuan
1	Tabel hasil data perbedaan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengutarakan perasaan cinta.	Tidak langsung	7	Takut ditolak	21	Malu, takut ditolak, dan lebih nyaman memendam
		Langsung	17	Karena ingin terlihat lebih berani dan gentleman	3	Karena tidak cinta menunggu
2	Media apa yang kamu gunakan untuk mengutarakan perasaan cinta?	Media sosial (tiktok, instagram)	7	Karena lebih praktis	21	Karena cinta hanya memberikan kode-kode seperti potongan lirik lagu atau postingan ulang di aplikasi tiktok
		Tidak menggunakan media (bertelepon)	17	Menunjukkan keseriusan	3	Karena ingin meminta kepastian

		mu langsung)				secara langsung
3	Apakah kamu menggunakan bahasa inti (to the point) atau basa-basi terlebih dahulu? Jelaskan alasannya.	Inti (to the point)	20	Karena ingin langsung pada tujuan utama	0	Takut dia tidak memiliki perasaan yang sama
		Basa-basi	4	Mengurangi rasa gugup	24	Cinta basa-basi atau terlihat seperti bercanda
4	Apakah laki-laki dan Perempuan memiliki pola bahasa berbeda saat mengutarakan perasaan cinta?	Ya	24	Laki-laki cenderung langsung dan tegas	24	Perempuan cenderung cinta memendam perasaan dan basa-basi
		Tidak	0	-	0	-
5	Sejauh mana faktor sosial seperti teman dan budaya	Sangat berpengaruh	2	Mengikuti perkembangan zaman kampus	18	Karena curhat kepada teman sebaya bisa memberikan solusi

	akampus memengaruhi cara mengutarakan perasaan?	Tidak berpengaruh	22	Urusan perasaan Adalah hal pribadi dan menggunakan cara masing-masing dalam mengutarakan perasaan	6	Karena malu menceritakannya memilih untuk memendamnya saja
6	Sejauh mana faktor sosial seperti teman dan budaya kampus memengaruhi cara mengutarakan perasaan?	Penting	24	Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman	24	Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman
		Tidak penting	0	-	0	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat mahasiswa laki-laki lebih banyak memilih menyatakan perasaan secara langsung dibandingkan perempuan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, temuan ini diperkuat oleh penelitian American Psychological Association pada tahun (2011) yang menunjukkan bahwa pria cenderung memikirkan untuk mengungkapkan cinta enam minggu lebih awal dibandingkan wanita. Hal ini menggambarkan bahwa laki-laki secara psikologis lebih cepat merasa siap untuk menyatakan perasaan, sehingga tidak heran jika mereka juga lebih banyak memilih cara komunikasi yang secara langsung ketika mengutarakan cinta. Sementara itu, perempuan cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk

memastikan stabilitas emosional sebelum menyatakan perasaan, sehingga kecenderungan penggunaan bahasa secara tidak langsung atau lebih hati-hati menjadi lebih dominan.

Selain itu, perkembangan teknologi pada era sekarang juga memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi. Jika pada masa sebelumnya komunikasi dilakukan terutama melalui tatap muka, kini penyampaian perasaan dapat dilakukan hanya melalui tulisan atau pesan singkat. Kehadiran berbagai media sosial turut membantu perubahan tersebut, menjadikan proses komunikasi semakin mudah dan fleksibel. Media sosial juga memungkinkan mahasiswa mengekspresikan perasaan dengan cara yang dianggap lebih nyaman, terutama bagi mereka yang merasa canggung atau belum siap menyampaikan perasaan secara langsung. Konsep tersebut sesuai dengan hasil data dalam tabel di atas, mahasiswa perempuan lebih dominan menggunakan media sosial untuk menyatakan perasaan secara tidak langsung dengan cara memberikan kode seperti potongan lirik lagu atau postingan ulang kata-kata di aplikasi tiktok yang mengandung unsur ungkapan jatuh cinta. Hal ini mencerminkan karakteristik perempuan yang lebih berhati-hati dalam perkataan dan mempertimbangkan kesiapan emosional lawan bicara sebelum menyampaikan perasaan. Sedangkan mahasiswa laki-laki terlihat lebih dominan menggunakan bahasa yang *to the point* (inti) bertemu langsung tidak menggunakan media sosial untuk mengungkapkan perasaannya karena jika melalui media sosial menurut mereka tidak memperlihatkan keseriusan dalam membangun hubungan.

Data lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden 48 menilai terdapat perbedaan pola bahasa antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Responden berpendapat bahwa laki-laki cenderung lebih langsung, sederhana, dan tegas, sedangkan perempuan lebih lembut dan menggunakan kalimat yang tidak terlalu jelas, langsung, dan tidak tersirat. Fenomena ini menguatkan kecenderungan umum dalam sociolinguistik bahwa gender berpengaruh terhadap cara seseorang menyusun pesan, termasuk ketika mengungkapkan perasaan cinta.

Dalam sociolinguistik pengaruh lingkungan sosial dan budaya kampus juga turut membentuk cara mahasiswa berkomunikasi dalam menyampaikan perasaan cinta. Data menunjukkan bahwa 18 responden mahasiswa perempuan menilai pengaruh tersebut sangat besar, alasannya karena curhat kepada teman sebaya bisa memberikan solusi dan membantu dalam merangkai kata-kata dan 22 responden mahasiswa laki-laki menilai tidak berpengaruh karena urusan perasaan

adalah hal pribadi dan menggunakan cara masing-masing dalam mengutarakan perasaan. Mahasiswa yang menilai pengaruhnya besar berpendapat bahwa budaya pergaulan di kampus dan gaya komunikasi teman sebaya, mendorong mereka menyesuaikan pilihan kata maupun gaya penyampaian perasaan. Sedangkan mereka yang menilai memilih tidak berpengaruh berpendapat bahwa lingkungan sosial memang berperan, tetapi tidak menentukan sepenuhnya dalam pemilihan kata bergantung pada kepribadian masing-masing individu, bukan pada budaya kampus.

Dalam keseluruhan pada data yang di dapatkan mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan. Mahasiswa perempuan umumnya menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, lembut, dan penuh perasaan seperti “aku ngerasa nyaman sama kamu” atau “dia tuh bikin udah baik, pintar, dan tinggi lagi”. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana, langsung, dan tidak terlalu emosional, misalnya “gue cinta sama lo” atau “dia cantik”. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan variasi gaya berbahasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan mengekspresikan diri. Perempuan sering diidentikkan dengan kelembutan dan kehangatan, sedangkan laki-laki dengan ketegasan dan bertindak berdasarkan logika. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan rasa cinta, cinta, dan kagum, pemilihan kata serta cara penyampaiannya memperlihatkan perbedaan karakteristik antar gender.

Menurut Tamen (1990), terdapat enam perbedaan dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan Perempuan, antara lain: 1) *Status vs. support* yaitu bahwa bagi laki-laki, dunia adalah wadah untuk membangun status dengan menggunakan percakapan dan komunikasi sedangkan, bagi Perempuan dunia adalah jaringan komunikasi, dan mereka menggunakan bahasa untuk mencari dan memberikan dukungan; 2) *Advice vs. undstanding* yaitu laki-laki mencari Solusi dari masalah yang mereka hadapi sedangkan, Perempuan mencari simpati dan kenyamanan untuk masalah tersebut; 3) *information vs. feelings* yaitu bahwa percakapan laki-laki bertujuan yang ingin dicapai berdasarkan informasi yang dikomunikasikan, sedangkan Perempuan percakapan lebih penting untuk membangun hubungan dan memperkuat hubungan sosial; 4) *Order vs. proposals* yaitu bahwa laki-laki menggunakan bahasa perintah langsung seperti (“jangan berdiri disitu”, tutup pintu”) Ketika berbicara dengan orang lain, namun Perempuan menggunakan komunikasi yang sangat sopan dan tertata seperti “mohon maaf sebelumnya jangan berdiri disitu ya”, tolong tutup pintu itu”); 5) *conflict vs. compromise* yaitu

dalam permasalahan laki-laki cenderung menggunakan konfrontasi sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan sedangkan, Perempuan menghindari konflik dalam berkomunikasi dan berusaha menyelesaikan perselisihan tanpa konfrontasi langsung; 6) *independence vs. intimacy* yaitu bahwa laki-laki menyukai kemandirian, sementara Perempuan lebih cenderung menyukai kebersamaan.

Pada penelitian ini mahasiswa sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik (kompeten) sesuai situasi dan kebutuhan komunikasi. Selain itu, mahasiswa tidak hanya terpaku pada satu bentuk bahasa, tetapi mereka terbuka dan bebas memilih ragam bahasa yang ingin digunakan, misalnya bahasa baku, bahasa gaul, dialek daerah, atau campuran bahasa. Salah satu bentuk ekspresi yang sering muncul pada masa ini adalah ungkapan perasaan cinta pada masa-masa mahasiswa, bahasa menjadi sarana penting untuk mengekspresikan identitas diri dan perasaan terhadap orang lain.

Dengan memperhatikan secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam menyatakan perasaan cinta bukan hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Perbedaan pola berbahasa antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menggambarkan bagaimana bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, membangun kedekatan, serta menegosiasikan hubungan interpersonal. Dengan demikian, pemilihan kata dalam mengungkapkan perasaan memiliki peran penting dalam mencerminkan karakter, kehati-hatian, dan gaya komunikasi masing-masing penutur.

IV. KESIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan, kebutuhan, serta keinginannya kepada orang lain. Interaksi ini bersifat timbal balik karena dalam proses komunikasi, penutur dan lawan tutur saling mempengaruhi pilihan kata, gaya bicara, serta cara mereka menafsirkan pesan. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi,

tetapi juga sebagai cermin hubungan sosial dan dinamika budaya di sekitar penuturnya.

Dalam konteks perbedaan gender, terdapat perbedaan yang signifikan baik dalam pemilihan topik, ucapan, gaya bahasa, maupun dominasi percakapan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Terlihat jelas dengan data yang di dapatkan diatas dimana para mahasiswa laki-laki umumnya berbicara dengan lebih tegas, lugas, dan jelas, sedangkan mahasiswa perempuan cenderung memilih kata-kata yang lebih hati-hati, terstruktur, dan mempertimbangkan kesesuaian konteks percakapan. Perbedaan kecenderungan ini menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa dipengaruhi oleh peran yang melekat pada masing-masing gender.

Selain itu, karakter bahasa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat seseorang berinteraksi, mahasiswa Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki ruang lingkup sosial yang berbeda, sehingga pengalaman komunikasi mereka pun tidak sama. Faktor lingkungan, teman sebaya, serta budaya komunikasi dalam kelompok sosial turut ikut membentuk cara seseorang berbicara dan memahami bahasa. Dengan demikian, perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak hanya muncul karena faktor biologis atau psikologis, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus.

REFERENSI

- [1] Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67-80.
- [2] Temaja, I. G. B. W. B., & Purandina, I. P. Y. (2022). Perbedaan Penggunaan Bahasa Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Berkomunikasi Di Facebook. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 1(1), 48-59.
- [3] Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
- [4] Ramadhini, A. N., Sari, I. R., Sulistyowati, R. A., & Eldi, N. A. (2024). Ketertarikan Interpersonal Dan Cinta. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(5), 523-531.
- [5] Kuntjara, E. (2003). *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. BPK Gunung Mulia.
- [6] Jalil, A. (2018). Gender dalam perspektif budaya dan bahasa.
- [7] Humas FIB UGM. (2024, 27 Januari). *Memaknai penggunaan bahasa: Bagaimana pria dan wanita menggunakan bahasa secara berbeda*.
- [8] Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2019). Perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan pada penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159-172.